

Parenting Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam



Sisca Widyastuti
STAI Mau'izhah Jambi
cacawidya84@gmail.com

Abstract

This article discusses parenting in Islamic perspective. Parenting is a process of ongoing interaction between parents and their children which includes activities as follows: nourishing, guiding and protecting children as they grow. Being a parent is clearly a big affair, we are given by Allah SWT a great opportunity to build a small unit called family consisting of our spouse and children. This small unit that has important goals and challenges. The future will be continuous and hereditary framed by the successors of the family, namely children. Parents will guard the process of forming the children's future in their own ways. The children's vision and mission are arranged in parallel according to their age. And can not be separated from how parents guard him. A teacher is definitely a leader for his children in the world of education. While parents will take over the role if the child has returned home. Luqmanul Hakim in a stronger history, not a prophet. He is "just" a good man. In fact there is no valid history said, he was a slave, black, mediocre, pug nose, jet black skin. However, his name is immortalized by Allah, SWT. Became the name of one letter of prayer in Alqur'an, namely Luqman's letter. This paper wants to examine the messages of parenting in the Al-Qur'an Surat Luqman which are considered to represent the Islamic perspective in describing the concept of positive parenting early childhood.

Keywords: parenting, early childhood, story of Luqmanul Hakim.

PENDAHULUAN

Salah asas pendidikan cukup terkenal adalah pendidikan seumur hidup menurut fitrahnya masing-masing anak didik, baik melalui cara-cara formal maupun non-formal (sistem sekolah dan di luar sekolah). Sebagaimana yang pernah diungkapkan dalam ungkapan yang disinyalir oleh sebagian orang yang merupakan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi: “*Uthlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*”. Artinya: tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai keliang lahat. juga hadist yang berbunyi: “*Luqqinu mautakum biqauli laa ilaaha illallah*”. Artinya: ajari orang yang akan meninggal dengan kalimat laa ilaaha illallah” (Arifin, 2010: 12-13).

Setiap muslim akan merasa kagum dengan kebesaran Islam. Islam adalah agama kasih sayang dan kebajikan. Sebagaimana Islam memberikan perhatian kepada anak sebelum kejadiannya. Islam pun memberikan perhatian besar kepada anak ketika masih janin dalam kandungan ibunya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Saudarna, 2014: 1).

Menurut Saudarna (2014:1) pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan ke tahap berikutnya. Di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia materi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik secara umum belum lah sejalan dengan konteks keislamannya.

Agama hanya dipelajari sebagai suatu pengalaman dan bahkan hanya sebagai suatu kegiatan hafalan, sebaliknya bukan sesuatu untuk dijiwai (*internalized*). Menurut Ansharullah (2013: 6) pemisahan materi umum dan agama telah membuat jarak yang jauh antara pendidikan umum dan Islam sehingga kepribadian antara peserta didik tidak menyatu dengan ajaran agama (Islam).

Mendidik anak adalah kebutuhan yang sangat penting, pendidikan yang sudah kita terima dari orang tua kita dulu

adalah masa lalu yang tampak pada diri kita sekarang. Jika ada yang kurang baik dari masa lalu, maka kita harus punya rencana baik untuk mendidik anak-anak kita agar lebih baik untuk waktu sekarang atau dimasa yang akan datang. Ilmu merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh orang tua untuk mendidik anak. Di zaman modern ini kita dituntut tidak menutup mata terhadap perkembangan zaman. Ini berpengaruh besar terhadap akhlak mereka (Al-Kumayi, 2015: 7)).

Setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan berbeda dalam memahami sebuah mata pelajaran. Seorang pendidik harus bisa memahami kemampuan mereka secara personal. Seorang pendidik tidaklah boleh memaksakan siswanya untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama dan sempurna dengan satu takaran kecerdasan, sebab keadaan anak dalam satu kelas berbeda-beda. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini (gururu.org).

Firman Allah SWT:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An Nahl: 78).

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi ditegaskan “Wajib hukumnya bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu”. Untuk membentuk suatu kepribadian maka kegiatan pendidikan ditujukan untuk mengembangkan semua potensi belajar baik bersifat fisik (jasmani) maupun bersifat kejiwaan (rohani). Di dalam pandangan Islam pembicaraan itu berkisar pada potensi *qolbu*, hati dan jiwa yang di dalam ranah ilmu pengetahuan disebut dengan akal, rasa (emosi) dan hati nurani.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditemukan pertanyaan pokok yaitu mengapa pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam lebih efektif dan tepat di gunakan untuk jaman di mana seorang anak usia dini pendidikan akhlak dan

moral sangat diutamakan dalam pembentukan karakter anak. Tulisan ini ingin mengkaji apakah pengertian *parenting* anak usia dini, bagaimana menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya, mengapa peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendidik anak, serta siapakah sosok Lukmanul Hakim dan apa pesannya terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam.

PEMBAHASAN

Pengertian *Parenting* Anak Usia Dini

Definisi *parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), member petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Pengguna kata "*parenting*" untuk aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada pendanaan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat (Perdana, 2012).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dimasyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan sebagai mitra lembaga PAUD oleh karena itu melalui program *parenting* sebagai wadah komunikasi antar orang tua, di samping untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD, secara umum tujuan program *parenting* adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan program *parenting* adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak did alam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
2. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak-pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang

dikembangkan lembaga PAUD dapat ditindak lanjuti dilingkungan keluarga.

3. Menghubungkan antara program sekolah dan program rumah. Lembaga PAUD yang memiliki program kelembagaan dan pembelajaran kadang kala bertentangan atau tidak selaras dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan keluarga. Dengan program *parenting* ini akan terjadi keselarasan.

Menjadi orang tua yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Menjadi orang tua jelas sebuah urusan besar, kita diberi oleh Allah, SWT kesempatan yang luar biasa untuk membangun sebuah unit kecil bernama keluarga yang terdiri dari pasangan kita dan anak-anak. Unit kecil ini yang memiliki segudang tujuan dan tantangan. Masa depan itu akan berkelanjutan dan turun temurun dibingkai sendiri oleh para penerus keluarga, yaitu anak-anak. Orang tua akan mengawal proses pembentukan masa depan anak-anak dengan cara masing-masing. Visi dan misi anak-anak tersusun secara paralel sesuai dengan beranjaknya usia mereka. Dan tak lepas dari bagaimana cara orang tua mengawalnya (Musbikin: 2010).

Energy dan emosi positif orang tua akan tercermin pada anak-anaknya, energi dan emosi positif ini bukanlah sebuah tenaga dalam atau semacamnya, melainkan kualitas emosional, cara pandang, serta sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Bagaimana kita memahami anak kita sebagai seorang anak yang harus ditaburi rasa kasih sayang dan perhatian. Positif dan negatif emosi dan energi orang tua bisa kita simpulkan secara sederhana. Bandingkanlah orang tua yang keras dan kerap melakukan kekerasan secara verbal bahkan fisik dengan orang tua yang lembut dan selalu mengayomi hati anak, tetapi juga mengedepankan rasa disiplin pada si anak. Lalu, bandingkan pula dengan orang tua yang cuek kepada anak, memberikan apa pun yang anak mau, dan menyerahkan urusan asuh kepada pasangannya, atau bahkan kepada pembantunya.

Ibu adalah sosok yang telah melahirkan anak-anaknya dari seorang suami yang dicintainya. Istri yang terbina pasti akan memahami posisi dirinya sebagai mitra suami dalam menjalankan tugas dakwahnya. Maka, ia akan berusaha bahu membahu dengan suaminya dalam melaksanakan kebaikan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Seorang ibu dituntut untuk dapat bekerja dengan cerdas,

ikhlas, dan tuntas, sehingga ia dapat mendukung tugas dakwah suami dan melaksanakan tugas mendidik suami. Allah Swt, berfirman: *“Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”* (QS. Al-Taubah:105).

Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya merupakan kodrati yang tak tergantikan. Ajaran agama juga telah banyak mengungkapkan arti penting keberadaan ibu dalam membentuk karakter. Mendidik anak apakah hanya dikhususkan kepada ibu saja? Tentu saja tidak, mendidik anak juga tugas dan tanggung jawab seorang ayah. Namun dalam kesehariannya, anak lebih dekat dan lebih banyak berinteraksi dengan ibunya. Oleh karena itu, baik buruknya si anak sangat tergantung dengan pendidikan yang diberikan dan ditanamkan oleh kedua orang tuanya, terutama ibunya.

Jadi, sebelum seorang anak wanita mendidik, ia juga sudah harus melewati masa-masa di didik oleh kedua orang tuanya. Ini merupakan mata rantai yang sangat panjang, karena akan menentukan bagaimana generasi yang akan lahir dari rahim seorang wanita tersebut. Kita berharap semoga kita semua terdidik dalam lingkungan yang islami sehingga kita bisa menerapkan segala kebaikan yang telah diajarkan oleh orang tua kita tersebut kepada anak cucu kita.

Saat kita menjadi seorang bapak, sudah pasti kita dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang apa pun. Dalam mendidik anak, kita tidak boleh gegabah. Sebab jika kita melakukan kesalahan, nilai itulah yang akan dia bawa hingga dewasa kelak. Anak adalah “proyek” seumur hidup Allah akan meminta pertanggung jawaban kelak di akhirat atas anak yang dititipkan-Nya kepada kita.

Terbayang bukan? Memang, tradisi keluarga Indonesia kebanyakan masih menganut “paham segregasi” atau pemisahan antara peran ayah dan ibu, ayah berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu (baik bekerja maupun tidak) menjadi “*care giver*” yang utama. Dr. Stephen B. Pouter, seorang psikolog klinis dari Los Angeles California, dalam buku “The Father Factor”, mengajukan sebuah gaya *parenting* yang “egalitarian”. Dia mengingatkan para ayah untuk turut berperan aktif dalam perkembangan anaknya jika

menginginkan sang anak bahagia dan sukses ketika dewasa kelak.

Dari beberapa sumber literatur, saya menemukan hal-hal yang mengejutkan, beratus abad silam, ternyata ada seorang pria yang ternyata memiliki kepribadian orang tua asyik. Montgomery Watts dalam bukunya "Muhammad The Prophet and Statesman" menegaskan bahwa *pemimpin umat islam, Nabi Muhammad, SAW, sangat mencintai dan dekat sekali dengan anak-anak, dia biasa bermain dengan permainan anak-anak dan memiliki banyak sahabat anak-anak. Dia bersenang-senang dengan anak-anak yang kembali dari Abissinia dan bercakap-cakap dalam bahasa mereka*" (Perdana: 2012).

Fakta ini adalah bukti autentik praktik dan teladan yang nabi Muhammad Saw, lakukan sebagai orang tua yang asyik. Percayalah, fakta-fakta yang terungkap dibuku ini akan mendatangkan manfaat tak terhingga bagi siapa pun yang melakukannya. Padahal, Nabi Muhammad Saw, menegaskan betapa pentingnya peran strategis seorang ayah. "*Seorang ayah yang mengajarkan akhlak kepada anaknya lebih baik dari pada bersedekah dengan satu sha', Dan, seseorang ayah yang mengajarkan ajaran agama kepada anaknya lebih baik dari pada perilaku yang baik,*"

Kini, sudah saatnya kaum ayahnya lebih proaktif dan terlibat dalam membentuk karakter kesalehan seorang anak. Tidak lagi hanya terfokus pada kaum ibu! Para ayah yang berniat, berupaya, dan bersungguh-sungguh proaktif mengambil peran dalam mendidik anak-anaknya demi lahirnya pribadi-pribadi nan saleh, sesungguhnya akan menerima *reward*, ganjaran, tambahan kelak, yang membuat kita tercengang-cengang ketika mendapatkannya. "Pada hari kiamat, akan nada seorang pria yang diikuti oleh amal kebaikan sebesar gunung. Kemudian, dia berkata dari mana ini semua? Lalu, dikatakan kepadanya, ini semua dari doa anakmu yang menonton ampun padamu".

Tak mengherankan jika Imam Nawawi, penulis terkenal kitab Riyadhus Shalihin, berkomentar, "seorang ayah wajib menyertai anaknya ketika bermain sehingga ayah dapat mengarahkan anaknya ke jalan yang benar pada permainannya itu. Segala hal yang membingungkan sang anak dapat dihilangkan karena sang anak dapat menanyakannya langsung kepada sang ayah" (Kurniawan: 2017).

Menjadi orang tua yang dekat, akrab dan terlibat dalam keseharian anak adalah kebutuhan bagi kesehatan jiwa anak. Kerja sama yang apik antara ayah dan ibu akan sangat menentukan untuk menerjang arus kekeliruan dalam mendidik anak. Jika selama ini banyak anggapan peran pengasuhan adalah semata-mata milik kaum perempuan, maka dalam batas-batas tertentu, ada peran dan kehadiran ayah yang memang diperlukan agar anak dapat tumbuh secara sehat, jiwa dan raga.

Peran guru dan orang tua mendidik anak dalam Islam.

Di samping mendapatkan pendidikan di rumah, anak juga berhak mendapatkan pendidikannya di sekolah. Di lembaga pendidikan formal itulah sosok guru menjadi tulang punggung bagi kemajuan hidup dan kecerdasannya. Sekaligus mereka juga berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tuanya.

Melihat realita yang terjadi dalam masyarakat, bahwa saat ini banyak perilaku anak sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, moral, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Padahal maju atau mundurnya suatu bangsa sangat tergantung bagaimana bangsa itu memperlakukan atau mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu guru harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak. Adapun peran guru dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

1. Berperilaku sesuai ajaran agama. Guru dalam mendidik harus berakhlak mulia dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah, ataupun di luar sekolah.
2. Memahami karakter dan kemampuan anak. Dalam membimbing ataupun memberikan pemahaman tentang Islam kepada anak.
3. Berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasihat, untuk membentuk karakter anak maka guru agama harus lebih mengetahui fungsinya dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak didiknya dalam berperilaku.

Seorang guru sudah pasti adalah pemimpin bagi anak didiknya dalam dunia pendidikan. Sementara orang tua akan mengambil alih peran tersebut jika sang anak sudah kembali ke rumah. Berikut ini adalah ringkasan yang seharusnya

dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan pendidikan untuk seorang anak:

1. Menjadi teladan yang baik dalam ilmu dan amal.

Allah mengisahkan perkataan Nabi Syu'aib kepada kaumnya: *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* (QS. Hud: 88)

2. Memberikan materi Pendidikan akidah dan akhlak.

Pendidik melatih anak didiknya untuk bersikap ilmiah dalam beragama. Allah berfirman tentang Luqman Al-Hakim: *"Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia member pelajaran kepadanya: Hai anakk, janganlah mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (QS. Luqman: 13).

3. Sabar menghadapi berbagai karakter anak

Seorang guru harus memiliki kesabaran dalam menghadapi tingkah laku dan tingkat kecerdasan anak-anak didiknya. Karena itu semuanya adalah ujian dan cobaan dari Allah.SWT.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan di individu dan masyarakat, yakni dalam aspek islami kehidupan (An-Nahlawi, 1989: 49). Sedangkan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik dengan kepribadian agar tercapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat yang bersumber dari wahyu dan pada Rasul-Nya.

Meskipun Islam sebenarnya meletakkan dasar-dasar yang kuat mengenai pendidikan anak usia dini, namun dalam tataran praktis, kita sering mengabaikannya sehingga kemudian, kesadaran akan kebutuhan pendidikan anak usia dini mulai digalakkan setelah banyak hasil-hasil penelitian yang mengarah terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Memperhatikan anak didik dalam satuan pendidikan maka seorang guru kewajiban untuk mendidik anak dengan baik sesuai ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan anak diwajibkan untuk memahami dan memperdalam ilmu agama.

Melihat realita yang terjadi dalam masyarakat, bahwa saat ini banyak perilaku anak sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai

agama, moral, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Padahal maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung bagaimana bangsa itu memperlakukan atau mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu guru harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan dan karakter anak. Adapun peran guru mendidik anak yaitu sebagai berikut:

1. Berperilaku sesuai ajaran agama. Guru dalam mendidik anak harus berakhlak mulia dalam pergaulan baik dilingkungan sekolah, ataupun di luar sekolah.
2. Memahami karakter dan kemampuan anak. Dalam membimbing ataupun memberikan pemahaman tentang Islam kepada anak, selayaknya dapat memahami tingkat kemampuan setiap anak didiknya karena setiap anak memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda dalam memahami pelajaran.
3. Berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasihat. Untuk membentuk karakter anak, maka guru agama harus lebih mengetahui fungsinya dalam memberikan bimbingan ataupun nasihat kepada anak didiknya dalam berperilaku.

Guru dalam memberikan pendidikan agama harus dapat mengikuti perkembangan metode pembelajaran untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya demi untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik ke depannya. Perilaku guru juga berpengaruh terhadap perilaku anak, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, karena guru sebagai contoh teladan terhadap anak didiknya. Anak tidak akan mungkin berperilaku baik apabila gurunya berperilaku buruk. Sungguh ironis jika guru mengajarkan nilai-nilai keagamaan mengenai bagaimana berperilaku yang baik, akan tetapi justru guru tersebut mencerminkan perilaku buruk. Pendidikan agama mutlak bagi seluruh lingkungan sekolah karena memberikan pemahaman dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didik. Seorang pemimpin bagi anak didiknya dalam dunia pendidikan. Sementara orang tua akan mengambil alih peran tersebut jika sang anak sudah kembali ke rumah.

Seorang guru harus memiliki kesabaran dalam menghadapi tingkah laku dan tingkat kecerdasan anak-anak didiknya. Karena itu semuanya adalah ujian dan cobaan dari Allah Swt.

Luqmanul Hakim dan Pesan Pendidikan Anak dalam Islam

Siapa Luqman hakim sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia tersebut dalam Alqur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Luqmanul hakim dalam riwayat yang lebih kuat, bukan seorang nabi. Ia seorang manusia saleh semata. Bahkan tidak ada riwayat sahih dikatakan, ia seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah, SWT. Menjadi nama salah satu surat dalam Alqur'an., surat Luqman. Penyebutan ini bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah. SWT, karena orang saleh patut untuk diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulitnya dan lainnya. Akan tetapi menilai dari ketakwaan dan kesalehannya.

Setidaknya ada dua manusia yang bukan nabi, tapi namanya diabadikan dalam Alqur'an menjadi nama surat keduanya itu adalah Luqman dan Maryam. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Luqman adalah putra dari saudari kandung Nabi Ayyub As. Muqatil menuturkan, Luqman adalah putra dari bibinya Nabi Ayyub As. Imam Zamakhsyari menguatkan dengan mengatakan: dia adalah Luqman bin Bau'ra putra saudari perempuan Nabi Ayyub atau putra bibinya.

Dalam sejarahnya Luqman menikah dan dikaruniai banyak anak, akan tetapi semuanya meninggal dunia ketika masih kecil, tidak ada yang sampai dewasa, namun Luqman tidak menangis karena hidupnya sudah yakin dengan Allah, SWT. pesan-pesan Luqman untuk putra-putrinya yang tercantum di dalam Alqur'an, maupun dalam riwayatnya:

1. Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah Swt.

“Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman: 13).

Syirik adalah dosa yang paling besar. Bahkan dosanya tidak akan terampuni selama pelakunya tidak bertaubat dan tidak kembali kejalan Allah. Swt.

2. Wahai Anakku, berbaktilah kepada orang tua.

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaku lah kembalimu.” (QS. Lukman: 14).

Pada prinsipnya, kita harus menyadari bahwa segala pengorbanan orang tua sama sekali tidak pernah dapat diganti dan diimbangi dengan berapa pun materi yang kita miliki, kita tidak dapat mengimbangi pengorbanannya sampai kapan pun. Cukupilah kita berbakti kepadanya menjalankan apa yang mereka perintahkan, menuntut ilmu dan mengamalkannya.

3. Wahai anakku, berbuatlah kebajikan walaupun sekecil biji sawi.

“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus dan lagi maha mengetahui.” (QS. Luqman: 16)

Dengan Allah maupun manusia kita sama-sama berbuat kebaikan, berbuat kebajikan untuk menjadi hamba yang baik dan menjadi manusia yang bisa diterima dimasyarakat untuk setiap sat bersosialisasi. Tidak pandang berapa pun besar dan kecilnya kebajikan tersebut. Dan tidak pandang apakah mereka orang beriman ataupun kafir.

4. Wahai anakku dirikanlah sholat dan bersabarlah dalam menerima cobaan.

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruh lah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman: 17) Dengan bersabar, manusia akan mendapatkan berbagai kebaikan yang datangnya tidak terduga-duga. Karena dengan kesabaran Allah Swt. Akan bersimpatik kepadanya. Allah akan menaruh perhatian penuh pada setiap langkahnya yang suci. Karena ia telah berusaha untuk tidak mengotori hidupnya dengan amarah sama seperti perilaku setan. Adapun untuk menjadi orang yang sabar adalah dengan melakukan hal seperti berikut: a) Sesering mungkin kita merenungkan dosa-dosa yang telah kita lakukan. Karena sudah barang tentu Allah

menimpakan ujian atau musibah-musibah tersebut mungkin disebabkan dosa-dosa kita. Sebagaimana firman Allah Swt: *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah Swt memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (QS. Al-Syura: 30). b) Berusaha meyakini bahwa Allah telah memberikan Allah telah memberikan jaminan untuk kita, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 286, bahwa "Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.". c) Kita harus mengetahui bahwa jika bersabar, maka akan mendatangkan ridha Allah.swt karena keridhaanNya ada dalam kesabaran kita. Terhadap segala ujian dan ketentuan takdirNya, yang kurang kita sukai.

5. Wahai anakku, janganlah kamu sombong dan angkuh. *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"* (QS. Lukman :18)
6. Wahai anakku, janganlah hidup berlebihan. *"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"* (QS. Luqman: 19).

KESIMPULAN

Definisi *parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), member petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Menjadi orang tua jelas sebuah urusan besar, kita diberi oleh Allah SWT kesempatan yang luar biasa untuk membangun sebuah unit kecil bernama keluarga yang terdiri dari pasangan kita dan anak-anak. Unit kecil ini yang memiliki segudang tujuan dan tantangan. Masa depan itu akan berkelanjutan dan turun temurun dibingkai sendiri oleh para penerus keluarga, yaitu anak-anak. Orang tua akan mengawal proses pembentukan masa depan anak-anak dengan cara masing-masing. Visi dan misi anak-anak tersusun secara

paralel sesuai dengan beranjaknya usia mereka. Dan tak lepas dari bagaimana cara orang tua mengawalinya. Seorang guru sudah pasti adalah pemimpin bagi anak didiknya dalam dunia pendidikan. Sementara orang tua akan mengambil alih peran tersebut jika sang anak sudah kembali ke rumah. Luqmanul Hakim dalam riwayat yang lebih kuat, bukan seorang nabi. Ia seorang manusia saleh semata. Bahkan tidak ada riwayat sahih dikatakan, ia seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah, SWT. Menjadi nama salah satu surat dalam Alqur'an yaitu surat Luqman..

DAFTAR PUSTAKA

- Ansharullah. 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: STEP.
- Martini Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Anita Yus. 2011. *Model Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Irhayati Harun. 2013. *Sukses mendidik Anak Dengan Qalbu*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Sudarna. 2014. *PAUD Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Imam Musbikin. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Hastuti 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Ahmad Susanto. 2016. *PAUD konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Novi Mulyani. 2016. *Dasar-Dasar PAUD*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sulaiman Al-Kumayyi. 2015. *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.